

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang lahir dari ekspresi jiwa seorang pengarang. Berdasarkan sejarahnya, sastra dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, kesusastraan klasik dan kesusastraan baru. Adapun perbedaan antara sastra klasik dan sastra baru adalah: (1) puisi pada sastra klasik berbentuk terikat dan kaku sedangkan pada sastra baru bersifat bebas, (2) prosa lama bersifat statis sedangkan prosa baru bersifat dinamis, (3) sastra klasik bersifat istana sentris sedangkan sastra baru bersifat sentris, (4) prosa lama hampir seluruhnya berbentuk hikayat, tambo, atau dongeng. Pembaca dibawa ke alam khayal dan fantasi sedangkan prosa baru berbentuk roman, novel, kisah, drama, dan berlandaskan pada dunia nyata, (5) sastra klasik dipengaruhi oleh kesusastraan Hindu dan Arab sedangkan sastra baru dipengaruhi oleh kesusastraan Barat, (6) sastra klasik bersifat anonim sedangkan sastra baru diketahui nama pengarangnya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas X SMA untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik terdapat pada KD 15.1 yaitu mengidentifikasi karakteristik unsur intrinsik sastra Melayu klasik. Karya sastra Melayu klasik dikenal dalam dua bentuk yaitu prosa dan puisi. Karya sastra berbentuk prosa seperti dongeng, fabel, legenda, mythe, sejarah, hikayat, cerita panji sedangkan bentuk puisi di antaranya pantun, gurindam, seloka, syair, dan talibun.

Salah satu karya sastra Melayu klasik yang dipelajari di kelas X adalah Hikayat. Hikayat merupakan bagian dari sastra Melayu klasik berbentuk prosa. Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian, serta mukjizat tokoh utama. Hikayat menceritakan nilai-nilai moral kemanusiaan dengan latar tempat daerah kerajaan.

Perbedaan latar suasana yang jauh berbeda dengan zaman sekarang ternyata menjadi salah satu faktor siswa kurang mampu memahami hikayat. Huda (2009:102) menyatakan, “Latar suasana yang berbeda dengan zaman sekarang terkadang menjadi kendala bagi para siswa untuk memahami makna dan mengidentifikasi hikayat.” Latar yang terdapat pada hikayat/sastra melayu klasik sebagian besar menceritakan tentang istana kerajaan yang sangat megah dan elok. Berikut ini adalah contoh nama-nama istana yang terdapat pada salah satu hikayat yaitu Hikayat Raja Kerang; istana Raja Bikrama Indra (MBI) di Negeri Biranta Pura Dewa, istana Indra Laksana di negeri Biranta Pura Dewa, istana Maharaja Saharasa Lela di Negeri Panca Negara, istana Maharaja Prabu Dewa di Negeri, istana Maharaja Braja Dewa di negeri Banjaran Indra, dan lain sebagainya. Penggambaran fisik yang menonjol pada istana adalah istana-istana megah yang bertahtakan berlian dan sangat luas.

Adapun beberapa latar tempat selain istana adalah hutan, gunung, bukit, laut, pantai, langit, khayangan, kapal layar, serta perkampungan yang sangat jauh dari moderen. Penggambaran hutan yang terdapat pada hikayat biasa adalah hutan-hutan lebat yang dihuni oleh makhluk halus dan buas yang berada disekitar

kehidupan di sekeliling istana raja dan desa-desa rakyat biasa. Gunung-gunung yang dihuni oleh raksasa, khayangan tempat tinggal dewa, serta langit yang dapat menjadi arena pertempuran. Hal ini dipertegas Ekawati (2015:3) yang menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap hikayat bukanlah hal mudah bila dibandingkan dengan memahami cerita fiksi lainnya. Hal ini dikarenakan suasana kehidupan siswa sekarang ini jauh berbeda dengan kondisi yang ada di masa lalu. Siswa akan berusaha mengimajinasikan kehidupan istana yang tidak pernah dialami sebelumnya.

Penggambaran tokoh/karakter yang terdapat pada hikayat berkisah tentang raja-raja, permaisuri, dan puteri dalam kehidupan istana. Pemilihan nama Maharaja, Raja, Putri, Dayang, dll. merupakan salah satu ciri penunjukkan identitas pelaku. Maharaja ditujukan sebagai gelar sang raja yang berkuasa. Raja adalah gelar pangeran atau putra raja, sedangkan putri adalah gelar untuk permaisuri atau putri kerajaan. Gelar-gelar kebangsawanan ini juga menjadi salah satu yang menjadi kesulitan siswa dalam memahami hikayat mengingat tokoh tersebut hanya ada pada cerita fiksi dan bukan di kehidupan nyata.

Selain berdasarkan latar suasana dan tokoh yang terdapat dalam hikayat, bahasa yang digunakan dalam hikayat masih dipegaruhi oleh bahasa Melayu atau bahasa yang kurang dimengerti oleh siswa, akibatnya siswa menjadi kurang berminat mempelajari Sastra Melayu Klasik. Hikayat yang merupakan naskah lama dipandang kurang menarik, karena bentuk dan bahasanya yang masih klasik. Hikayat biasanya masih berbahasa Melayu lama atau bahasa daerah. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Rusyana (1999:3), yang menyatakan bahwa terdapat masalah dalam hal pengenalan dan penghargaan terhadap karya-karya

sastra Melayu klasik sehingga karya-karya itu kurang diapresiasi oleh masyarakat, bahkan oleh masyarakat daerahnya. Hal ini dikarenakan karya-karya tersebut masih menggunakan bahasa lama, yang berasal dari masa lalu, sehingga menimbulkan kesulitan dalam memahaminya.

Kesulitan memahami bahasa yang terdapat pada sastra Melayu klasik ini semakin dipersulit dengan banyaknya karya sastra yang bertuliskan dalam bahasa daerah masing-masing dan belum banyak yang diterjemahkan dan diperkenalkan dengan bahasa Indonesia. Maka pembaca yang berminat untuk mengenal hikayat/sastra Melayu klasik akan mendapat kesulitan untuk membacanya dan sulit untuk memahami isi hikayat tersebut. Berikut ini adalah petikan bahasa Melayu klasik yang terdapat pada Hikayat Raja Kerang,

Wa bihi nasta'inu (billahi) ala. Ini hikayat cerita daripada orang dahulu kala. Ada seorang raja di negeri Biranta Puradewa, terlalu amat besar kerajaan baginda. Seratus delapan bua negeri yang taluk kepadanya dan seribu dua ratus raja-raja yang kecil di bawahnya, serta tujuh ratus hulubalang yang mengendarai kuda sembrani. Sekalian memakai ketupang besi horsana.

HRK pun banyak menggunakan majas dalam mengungkapkan bahasanya, diantaranya adalah majas perbandingan,

Adapun paras tuan putri keempat itu terlalu elok seperti bunga setaman, tetapa yang terlebih elok parasnya tuan Putri Cahasari. Gilang gemilang cahayanya seperti bulan pernama empat belas hari bulan. Tiada dapat ditentang nyata seperti anak-anakan emas...

Ada pula majas hiperbola, seperti ... dan jikalau ia tersenyum menjadi hancurlah hatinya siapa yang ada.

Selain majas, dalam HRK pun terdapat pantun yang diungkapkan pelaku untuk merayu atau untuk mengungkapkan kesedihan.

*Pukul kendang dari haluan
kapal pun karam di pelabuan
Jikalau terpandang cahayanya tuan
Hati berahi bertambah rawan*

*Jika geluga di dalam puan
Rambut pun kusut bertali benang
Selama adinda mendapat tuan
Hati yang kusut menjadi senang*

Berdasarkan kutipan, majas, dan pantun yang terdapat pada hikayat sastra Melayu klasik tersebut sangat jelas terlihat perbedaan bahasa antara bahasa Melayu klasik dengan bahasa Indonesia sekarang ini. Maka tidak heran jika siswa tidak mampu memahami isi dari hikayat tersebut dengan baik. Kesulitan dalam memahami hikayat dikarenakan bahasanya juga didukung dengan penelitian Purnama (2010:1), yang memaparkan bahwa 65% siswa X-8 SMA Negeri 1 Ungaran tahun pelajaran 2009-2010 mengalami masalah untuk memahami sastra Melayu klasik karena bahasanya. Dari hasil penelitian tersebut dipaparkan bahwa rata-rata siswa belum mampu menyimpulkan tema, amanat, latar, dan perwatakan.

Tidak hanya berdasarkan latar suasana dan bahasa yang terdapat dalam hikayat itu sendiri, ternyata proses pembelajaran yang berlangsung ketika mengapresiasi hikayat juga harus diperhatikan. Salah satu yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah guru. Faktor guru juga menjadi faktor utama yang paling dominan dalam meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi hikayat. Mu'minin (2010:17) menyatakan bahwa sesungguhnya siswa lebih cenderung menyukai pembelajaran membaca karya fiksi dibandingkan dengan nonfiksi. Namun demikian, dalam pelaksanaannya guru sering menemui kendala dalam pembelajaran. Siswa merasa bosan dengan pembelajaran membaca karya fiksi karena model pembelajaran yang digunakan monoton dan konvensional.

Ambarita (2010:106) menyatakan, “Salah satu penyebab kurangnya kualitas pengajaran sastra adalah model pengajaran sastra yang di dominasi oleh ceramah.” Siswa menjadi terbiasa dan lebih suka mendengarkan pengetahuan tentang sastra yang disampaikan oleh guru, akibatnya siswa malas melakukan kegiatan apresiasi sastra. Siswa berpikir bahwa tugas tersebut merupakan beban berat bagi mereka. Ginting (2014:10) menyatakan bahwa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat sebanyak 18 siswa atau 50% siswa SMA Raksana Medan kelas XI IPA-1 yang diberikan perlakuan dengan model ekspositori mendapatkan kategori cukup sedangkan 50% atau sebanyak 18 siswa mendapatkan kategori baik. Hal ini menandakan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat dengan kategori baik belum mendominasi. Hal ini didukung oleh penelitian Harera (dalam Arianna 2014:2) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dapat dikatakan monoton dan tidak bervariasi.

Swastika (2012:6) menyatakan bahwa proses pembelajaran sastra yang cenderung monoton dan membosankan disebabkan karena proses pembelajaran berpusat pada guru. Guru lebih banyak berceramah di depan siswa-siswanya mengenai karya sastra. Pembelajaran lebih banyak dilisankan oleh guru ketika menjelaskan ciri-ciri sastra, menunjukkan contoh sastra, hingga pada akhirnya siswa diarahkan untuk mengerjakan soal yang ada di buku teks. Bahkan ada sebuah penelitian/survei yang dilakukan oleh Warouw terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru di 12 SMP Negeri dan Swasta di Tondano Kabupaten Minahasa. Warouw (2012:1) menyatakan bahwa sebanyak 27 responden dari 12 SMP Negeri dan Swasta di Tondano, 59,26% menjawab proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan hanya 29,63%

yang menerapkan proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), sedangkan sebanyak 3,70% menjawab proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan kedua paradigma tersebut sisanya sebanyak 7,41% tidak menjawab.

Dari beberapa faktor di atas, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik ialah faktor guru. Penyebab utama rendahnya kemampuan mengapresiasi siswa yaitu guru masih menggunakan model mengajar yang berpusat pada guru (*teacher center*). Model pembelajaran dalam mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat yang cenderung monoton membuat siswa kurang berminat dan tidak dapat dengan mudah mengidentifikasi unsur intrinsik.

Dengan demikian, seorang guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang bervariasi dan menyenangkan. Kondisi belajar yang bervariasi dan menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat dan memotivasi siswa dalam menerima materi pelajaran sehingga mencapai hasil yang maksimal. Untuk itu peneliti menawarkan sebuah model pembelajaran yang diharapkan agar siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Slavin (2005:11) menyatakan, "Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 4 atau 5 orang siswa dengan karakteristik yang heterogen." Dalam model STAD, tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antarsesama anggota tim.

Model ini termasuk ke dalam model diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif dengan menempatkan siswa dalam tim campuran

(heterogen) berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku. Hal ini sangat memungkinkan siswa untuk belajar mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat secara berkelompok dengan memanfaatkan potensi interaksi dan kerja sama antarsiswa. Namun demikian, kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa lebih ditekankan pada kompetensi individual meskipun dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok sebab seluruh siswa akan dikenai tes tentang materi tersebut pada akhir pembelajaran. Saat belajar kelompok, siswa saling membantu untuk menuntaskan materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Hikayat “Si Miskin” Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah di atas, maka muncullah berbagai permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Permasalahan yang dimaksud sebagai berikut:

1. latar suasana yang berbeda antara sekarang dengan zaman dahulu menjadi salah satu kendala bagi siswa dalam memahami hikayat;
2. penggunaan bahasa yang dipengaruhi bahasa Melayu membuat siswa kurang tertarik untuk mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat;
3. proses pembelajaran yang berlangsung di kelas cenderung berpusat kepada guru (*teacher centered*);
4. model pembelajaran yang dipakai guru selama ini kurang efektif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan pada masalah yang keempat yaitu model pembelajaran yang dipakai guru selama ini kurang efektif. Oleh karena itu, penulis menawarkan model pembelajaran STAD sebagai salah satu cara agar siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik pada hikayat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 dalam mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 dalam mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat dengan menerapkan model pembelajaran ekspositori?
3. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih berpengaruh daripada model pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan tahun pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 dalam mengidentifikasi unsur

intrinsik hikayat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD;

2. untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 dalam mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat dengan menerapkan model pembelajaran ekspositori;
3. untuk menjelaskan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan tahun pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

- (a) Diharapkan hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dan referensi kajian penelitian lebih lanjut untuk dipertimbangkan dalam memperbaiki kualitas pendidikan.

2. Manfaat praktis

- (a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti sebagai calon guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif serta implementasinya di sekolah, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

(b) Bagi guru, dapat memberikan masukan khususnya kepada guru Bahasa Indonesia untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat.

(c) Bagi siswa, melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat menambah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat serta meningkatkan motivasi belajar siswa agar lebih berperan aktif dalam pembelajaran.